

KOMUNIKASI DAKWAH PESANTREN TRADISIONAL DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM

Taufik Rahman¹, Enjang AS² dan Ahmad Sarbini³

ABSTRAK

Pesantren mempunyai kontribusi besar dalam mencerdaskan masyarakat di Indonesia, bukan saja mencerdaskan intelektual akan tetapi spiritual. Komunikasi dakwah Pesantren tradisional mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyebarkan agama Islam. Ciri khas tersebut tidak dimiliki oleh pesantren modern maupun sekolah formal lainnya. Akan tetapi komunikasi dakwah yang ada di pesantren tradisional saat ini sudah mulai luntur karena banyak lembaga pesantren tradisional yang berubah kepada sistem modern. Komunikasi dakwah Pesantren Bustanul Wildan masih mempertahankan tradisi ketradisionalnya dalam hal sistem pengajarannya maupun aktivitas-aktivitas setiap harinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pola komunikasi dan bentuk komunikasi yang ada di pesantren Bustanul Wildan. Komunikasi santri dengan kyai melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan teori intraksionisme simbolik, teori simbol dan teori tentang komunikasi identitas. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan sosiologis, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati. Metode studi kasus, yaitu berupa uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang atau lembaga dan suatu situasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itu ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah pesantren Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam mempunyai tiga pola komunikasi dan dua bentuk komunikasi. Tiga pola komunikasi tersebut adalah: (1) Pola komunikasi aksi (2) Pola komunikasi interaksi (3) Pola komunikasi transaksi. Pola komunikasi aksi bersifat satu arah antara kyai dengan santri, pola komunikasi interaksi bersifat dua arah antara kyai dengan santri dan pola komunikasi transaksi bersifat banyak arah yang saling mempengaruhi satu sama lain antara kyai dengan santri. Bentuk komunikasi di pesantren Bustanul Wildan adalah: (1) Komunikasi interpersonal (2) Komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bertatap muka secara langsung antara kyai dengan santri dan masyarakat. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok yang berlangsung di pesantren Bustanul Wildan menggunakan proses komunikasi primer, yakni proses komunikasi yang terjadi diantara para partisipannya sudah saling mengenal dalam waktu yang telah berlangsung lama.

Kata kunci : Komunikasi dakwah, pesantren tradisional, pondok pesantren
Bustanul Wildan

A. Pendahuluan

Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, karena itu lah komunikasi dan dakwah saling berhubungan satu sama lain, dan dakwah sangat membutuhkan komunikasi untuk bisa mempengaruhi para *mad'u* (komunikator). Kegiatan komunikasi dakwah tidak akan pernah terlepas dari komunikator dan komunikan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu kegiatan dakwah yang ada di Negara Indonesia adalah lembaga pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dalam membangun intelektual dan spiritual para masyarakat internal maupun eksternal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara tradisional oleh masyarakat Indonesia.

Pesantren tempat yang relevan untuk menyiarkan agama Islam, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren nantinya bisa dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah Islam di Indoneisa, dan bahkan tetap dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pesantren.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Karena itulah komunikasi dakwah di Pesantren berusaha untuk mendidik para santri agar dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislaman. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Pesantren yang sering kali dekenal dengan lembaga dakwah Islam yang ada di Indonesia, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa yang berkaitan dengan intelektual maupun spiritual. Pesantren mempunyai pola komunikasi tersendiri yang tidak sama

dengan pola komunikasi yang ada di sekolah-sekolah lainnya. Dalam pola komunikasi yang ada pesantren, kyai merupakan seseorang pengendali bagi para santri-santri. Kyai mempunyai kedudukan komunikator yang kuat di hadapan para kyai. Kyai merupakan pemimpin dalam membangun komunikasi dakwah para santri-santrinya. Kyai bisa diupakan juga seorang raja yang memegang penuh teradap keberlangsungan suatu pesantren.

Pesantren Bustanul Wildan merupakan pesantren tradisional yang berdiri di tengah kota yaitu, kabupaten Cileunyi Bandung. Pesantren ini didirikan oleh KH.Tajusubkie pada tahun 1948. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang masih bisa konsisten dalam mempertahankan kebudayaan tradisionalnya, ditengah terpaan perkembangan jaman modern.

Sampai saat ini pesantren Butanul Wildan masih bisa mempertahankan ketradisionalannya, walaupun banyak pesantren tradisional yang lainnya sudah berganti baju menjadi pesantren modern dan pendidikan sekolah formal karena faktor tuntutan jaman saat ini. Oleh sebab itu, Pesantren Bustanul Wildan menjadi menarik bagi peneliti sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan budaya komunikasi pesantren tradisional dalam penyebaran agama Islam.

B. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2015. Penelitian dilaksanakan di pondok Pesantren Bustanul Wildan, terletak di Jl. Tanjakan Sari No. 24, Kp. Sindang Sari RT 02 / RW 21, Desa. Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung 40622, Prov. Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis (kualitatif). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi dipilih karena sosiologi merupakan ilmu yang

mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok-kelompok. Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika institusi dan interaksi sosial. Pendekatan ini menggunakan sosiologi dikarenakan Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial, yaitu budaya komunikasi pesantren. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus. Alasan memilih metode Studi kasus ini dikarenakan studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus juga dilakukan terhadap individu, seperti yang lazim dilakukan para ahli psikologi analisis; juga terhadap kelompok, seperti yang dilakukan beberapa ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial.

Komunikasi dakwah pesantren tradisional di Pesantren Bustanul Wildan sangatlah unik dan fenomenal. Penelitian ini akan menjelaskan bentuk interaksi individu dan kelompok dalam suatu program ataupun kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Bustanul wildan. Aktivitas interaksi antara kyai, guru dan para santri yang sering-berulang ulang serta terus menerus akan membentuk suatu komunikasi dakwah.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digali dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif. Data kualitatif berbentuk narasi yang terdiri atas kata-kata tertulis atau lisan, ungkapan yang merupakan hasil wawancara dan observasi yang terkait langsung dengan komunikasi dakwah pesantren tradisional. Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan. Data primer yang diperoleh langsung dari informan, yakni berupa kata-kata,

tindakan, dan foto-foto kegiatan di pesantren Bustanul Wildan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen.

Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, yaitu: Kyai, guru dan Santri pondok Pesantren Bustanul Wildan. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang didapat dari pondok Pesantren Bustanul Wildan, seperti buku-buku, kliping, arsip, media *on line* dan yang lainnya yang mendukung untuk dijadikan data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi Partisipatif yaitu observasi partisipatif moderat, di mana peneliti ikut observasi partisipatif pada beberapa beberapa kegiatan saja, tidak semua kegiatan.

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Wawancara juga dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti memilih mewawancarai dan bertanya langsung kepada *informan* untuk mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai untuk menjawab masalah penelitian yang

diteliti. Wawancara ini ditujukan kepada pimpinan Pesantren Bustanul Wildan (Kyai), dan para santri Bustanul Wildan.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu di telaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian¹⁶.

6. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikumpulkan untuk membuat sebuah kesimpulan sementara. Kemudian data-data tersebut diolah dan direvisi kembali dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

- a. Profil Pesantren Bustanul Wildan

1) Sejarah berdirinya pondok pesantren

Pondok Pesantren Bustanul Wildan didirikan oleh KH. Tajussubki (Mama Uki) bin KH Syafi'I pada tahun 1949, tepatnya berada di Jl. Tanjakansari No.24 RT 02 RW 21 Desa Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung, KH. Murid-murid yang mengaji

dipondok pesantren Bustanul Wildan adalah anak-anak kecil yang berasal dari daerah Cileunyi dan sekitarnya. Itulah sebabnya pesantren ini diberi nama Bustanul Wildan, karena pada mulanya pesantren ini dikenal oleh masyarakat dengan nama pesantren Tanjakansari. Baru pada tahun 1960 nama Tanjakansari diubah menjadi pondok pesantren Bustanul Wildan sampai sekarang.

Tingkat santri pondok pesantren Bustanul Wildan dibagi menjadi tiga kelas, diatur menurut pendidikan, umur, dan kemampuan para santri dalam menguasai pelajaran di pondok pesantren Bustanul Wildan, diantaranya kelas muftadi yang terdiri dari dua bagian yang muftadi A (pelajar SD dan SMP/MTS), muftadi B (pelajar SMP/MTS dan SMA/Aliyah), kemudian kelas mutawasit (pelajar SMA/Aliyah dan mahasiswa tingkat awal) dan kelas muta'ali (Mahasiswa tingkat atas dan santri takhasus yang sudah lama tinggal di pondok).

b. Visi dan Misi pesantren Bustanul Wildan

Pesantren Bustanul Wildan mempunyai visi misi yang tidak berubah dari awal berdiri sampai saat ini. Visi dan misi ini merupakan hal yang penting bagi pesantren Bustanul Wildan dalam menghadapi perkembangan jaman dimasa mendatang. Adapun visi misi pesantren Bustanul Wildan sebagai berikut:

Visi: Membimbing umat menuju Ridho Allah SWT

Misi: Membimbing dengan cermat, mengarahkan dengan tepat dan menyampaikan ilmu yang bermanfaat

c. Program unggulan

Pesantren Bustanul Wildan mempunyai keunggulan khusus melalui program unggulan yang ditawarkan, salah satunya keunggulannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian Kitab Kuning
- 2) KBIH
- 3) Pengajian mingguan Bapak-Bapak
- 4) Pengajian mingguan Ibu-Ibu
- 5) Madrasah Diniyah Takmiliah

6) Taman Kanak-kanak

d. Letak Geografis Pesantren

Pondok Pondok Pesantren Bustanul Wildan terletak di Jl. Tanjakan Sari No. 24, Kp. Sindang Sari RT 02 / RW 21, Ds. Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung 40622, Prov. Jawa Barat. Desa Cileunyi Wetan tempat berdirinya pesantren Bustanul Wildan mempunyai kondisi geografis rendah, berbukit dan datar. Ketinggian tanah di desa ini 600 mld. Di desa ini curah hujan 3000 mm dengan suhu udara 29 C s/d 30 C. Obisitasi desa cileunyi wetan mempunyai jarak 1 km dari desa ke ibu kota kecamatan, jarak 30 km dari desa ke ibu kota kabupaten bandung. Desa cileunyi hanya mempunyai 2 lembaga pendidikan berbasis pesantren yaitu, pondok pesantren Al Jawami dan pesantren Bustanul Wildan. kedua pesantren ini mempunyai letak yang tidak berjauhan yaitu berseberangan. Lokasi pondok pesantren ini sangat mudah ditemukan karena berada disamping jalan utama cileunyi. Mayoritas dari warga-warga disekitar pesantren adalah dari suku sunda yang beragama Islam dan mempunyai pemahaman NU.

2. Komunikasi dakwah Pesantren BustanulWildan

a. Pemikiran Pesantren Bustanul Wildan

Pemikiran pesantren Bustanul Wildan dalam berdakwah masih mempertahankan ke tradisionalnya. Pemikiran yang masih serba tradisional tersebut yang menjadikan komunikasi dakwah pesantren Bustanul Wildan mengikuti jalur pemikiran yang telah berlangsung sejak lama. Salah satu pemikiran tersebut terbangun dari kitab-kitab yang dipelajari. Dari kitab-kitab tersebut lah komunikasi dakwah pesantren tradisional dengan menggunakan tradisi yasinan, rajaban, *muludan*, pasaran dan sanlat (santri kilat), pengajian mingguan, *sorogan*, *badongan*, *Bathsul Masail* (kelas musyawarah), *takzim*, mengucapkan salam dan mencium tangan kyai, tradisi minta do'a kyai, kopiah, sorban dan sarung.

Setiap pesantren mempunyai pemikiran tersendiri yang tidak sama dengan pesantren-pesantren lain. Pemikiran pesantren modern

dengan pesantren tradisional sangat berbeda. Bahkan, pesantren yang sama-sama tradisional pun mempunyai jalan pemikiran yang berbeda-beda dalam menjalankan sistem kepesantrennya. Pemikiran pesantren tradisional selalu dikendalikan oleh para kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut.

Di pesantren Bustanul Wildan mempunyai pemikiran-pemikiran yang masih unik, yang jarang ditemukan dipesantren-pesantren lainnya. Pesantren Bustanul Wildan merupakan salah satu pesantren tradisional yang masih bisa bertahan sampai saat ini. Bahkan, cara pembelajaran dengan sistem ketradisionalnya masih selalu dipertahankan. System pengajaran *sorogan* dan *badongan*.

Sistem pemikiran yang dianut oleh pesantren Bustanul Wildan adalah dari ajaran al-qur'an, hadis serta kitab-kitab *safi'iyah*. Sistem Pemikiran yang ada dipesantren Bustanul Wildan selalu ditentukan dan diawasi sang kyai. Kyai yang menentukan pantas atau tidak pantas suatu aturan ataupun pelajaran yang diajarkan kepada santri, karena kyai merupakan inti dari keberlangsungan suatu pesantren tradisional. Kyai merupakan seorang figur yang sentral karena seluruh kegiatan pesantren terpusat kepada peraturan yang buat oleh kyai.

Selain itu, kyai juga menjadi sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan keilmuan serta misi dan visi pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh kang sepuh bahwa dalam sistem kepemimpinan pesantren kyai merupakan raja, sedangkan santri merupakan rakyat raja. Seorang raja harus bisa membawa rakyatnya (santri) sejahtera dan seorang rakyat harus taat kepada perintah raja (kyai).

Sebagai pesantren tradisional, pesantren Bustanul Wildan mempunyai keunggulan dalam pengajian kitab-kitab klasiknya salah satu kitab-kitab yang diajarkan dipesantren Bustanul Wildan adalah *jurumiyah*, *yaqulu*, *imriti*, *alfiyah*, *samarqondi*, *mutamimah*, *johar maknu*, *safinah*, *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *ta'lim muta'alim* dan

banyak lagi. Salah satu yang menentukan bagaimana pemikiran pesantren Bustanul Wildan adalah dari kitab-kitab yang dipelajari.

Salah satu kitab yang sangat mempengaruhi pemikiran para santri-santri Bustanul Wildan adalah kitab *ta'lim muta'alim*. Sebagaimana yang dikatakan oleh sesepuh pesantren bahwa kitab *ta'lim muta'alim* adalah kitab panduan utama cara mendidik para murid. Kitab-kitab *ta'lim muta'alim* membahas tentang bagaimana adab seorang murid kepada guru, cara murid bergaul, cara murid menentukan sahabatnya dan lainnya.

Lebih lanjut, ketua rois am mengatakan bahwa kitab *ta'limul muta'alim* merupakan kitab yang tidak pernah selesai dipelajari di pesantren Bustanul wildan. Maksud dari tidak pernah selesai disini adalah Peran kitab *ta'lim mu'alim* yang sangat urgen dalam membentuk pemikiran santri, bahkan kitab ini langsung diajarkan oleh sesepuh pesantren KH. Yazid

. Begitu juga yang dikatakan santri putri Husnul, bahwa setiap malam jumat berkumpul di ruangan aula untuk acara yasinan. Yasinan juga sering dilaksanakan diluar pesantren jika ada dari masyarakat yang mengundang santri untuk melaksanakan peringatan *Haulan*.

a. Pola komunikasi pesantren Bustanul Wildan

Ada tiga pola komunikasi Pesantren Bustanul Wildan. Ketiga pola komunikasi tersebut adalah komunikasi aksi, interaksi dan transaksi. Pola komunikasi secara aksi sering terjadi saat proses belajar *pasaran*. *Pasaran* merupakan tradisi pesantren Bustanul Wildan untuk meriahkan bulan ramadhan. Santri Bustanul Wildan dan masyarakat diluar sering kali mengikuti pengajian *pasaran*. Keunikan pola komunikasi *pasaran* ini sama dengan seperti pola komunikasi saat *badongan* yaitu bersifat aksi⁹⁹. Komunikasi seperti ini merupakan komunikasi secara aksi, tanpa ada keikutsertaan untuk diajak berinteraksi sebelumnya.

Pola komunikasi yang kedua yang sering ditemukan di kehidupan pesantren Bustanul Wildan adalah adanya interaksi antara

kyai dan santri. Interaksi ini sering ditemukan ketika saat dalam proses belajar *sorogan*. Proses belajar *sorogan* santri bisa aktif bertanya maupun diskusi dengan sang kyai.

Pola Komunikasi yang ketiga atau terakhir yang sering ditemui di pesantren adalah komunikasi transaksi. Komunikasi transaksi ini ditemukan di kalangan santri, akan tetapi selalu berhubungan dengan sang kyai pesantren. Salahsatu komunikasi transaksi ini adalah ketika adanya pemilihan rois wilayah.

b. Bentuk komunikasi Pesantren Bustanul Wildan

Dua bentuk komunikasi yang sering ditemukan di pesantren Bustanul Wildan adalah bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Adanya komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sebagaimana yang di katakana oleh ketua Rois am pesantren, bahwa santri saling berkomunikasi satu sama lain dan juga saling berkomunikasi dengan kyai. Begitu juga sering terjadinya komunikasi kelompok saat rapat, proses pembelajaran dan banyak lagi.

2. Pembahasan

a. Pembahasan dan Analisis Teori

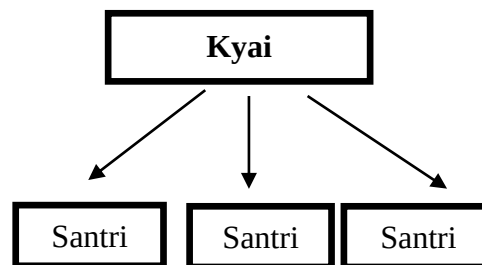
Komunikasi dakwah mengarah kepada pola atau bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah. Ada tiga pola komunikasi yang diutarakan oleh Sudjana dan Rivai dalam bukunya, yaitu: pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi¹.

Komunikasi secara aksi merupakan komunikasi satu arah. Dimana komunikasi hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyana dalam bukunya, bahwa bahwa komunikasi sebagai tindakan satu-arah (aksi) merupakan suatu

¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media mengajar*, (jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo, 2003), 45.

pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya baik secara langsung maupun melalui media.²

Pola komunikasi secara aksi terlihat bahwa kyai merupakan seorang raja otoriter tanpa memberikan ruang bagi para santrinya untuk merespon pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh kyai. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pola komunikasi aksi dipesantren Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam bisa digambarkan sebagai berikut:



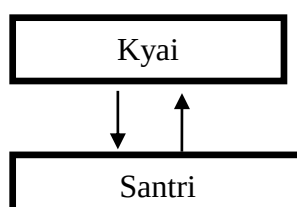
Gambar 1. Pola komunikasi aksi pesantrenBustanul Wildan

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kyai merupakan seorang ator komunikator yang memegang kendali dalam penyebaran agama Islam kepada santri. Komunikasi kyai kepada santri bersifat vertikal dimana kyai adalah seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi di pesantren.

Komunikasi secara interaksi merupakan komunikasi yang saling berinteraksi antara komunikator dengan komunikan. Dua dari aktor komunikasi ini saling mengirimkan dan membalas pesan. Dengan kata lain komunikasi interaksi ini merupakan komunikasi dua arah; dari pengirim ke penerima dan dari penerima ke pengirim. Komunikasi secara interaksi Komunikasi di pesantren Bustanul Wildan yang berpola interaksi bisa didapati saat proses pembelajaran *sorogan* dan bersilaturahmi ke rumah kyai. Pola komunikasi interaksi menuntut

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 67.

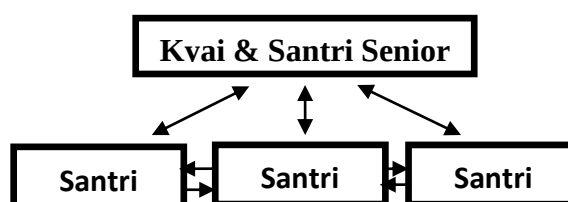
adanya umpan balik dari antara pihak-pihak yang mengikuti interaksi tersebut. Pertukaran pesan komunikasi dalam proses interaksi itu bisa lewat bahasa verbal maupun non verbal. Maka dari itu pola komunikasi interaksi antara santri dengan kyai bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Komunikasi interaksi pesantren Bustanul Wildan

Dari gambar diatas, interaksi antara kyai dengan santri dalam penyebaran agama Islam bersifat vertikal. Pola komunikasi interaksi yang bersifat vertikal bahwa santri menganggap kyai mempunyai kehormatan yang tinggi. Komunikasi yang bersifat vertikal akan menyebabkan kyai menjadi dominan dalam berkomunikasi sedangkan santri hanya sesekali memberikan balasan (*feed back*).

Komunikasi transaksi merupakan tindakan komunikasi yang mempunyai banyak arah dan saling mempengaruhi satu sama lain³. Kontek pola komunikasi transaksi dalam penyebaran agama Islam di pesantren Bustanul Wildan ditemukan ketika adanya *bathsul masail*. *Bathsul masail* merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren Bustanul Wildan. *Bathsul masail* dipimpin oleh santri senior yang sudah mahir dalam keilmuan agama. Adapun komunikasi secara transaksi tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Pola komunikasi transaksi dipesantren Bustanul Wildan

³ Hafid canggara. Pengantar ilmu komunikasi. (Jakarta: PT remaja grafindo persada), 63

Gambar pola komunikasi diatas menunjukkan adanya interaksi antara para santri dengan santri yang lainnya dalam pembahasan *bathsul masail*. Komunikasi transaksi melalui *bathsul masail* merupakan salah satu metode penyebaran agama Islam dipesantren Bustanul Wildan. Dari ketiga pola komunikasi yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pesantren tradisional dalam penyebaran agama Islam adalah pola komunikasi aksi, pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi.

Ketiga pola komunikasi ini pada akhirnya akan membentuk suatu pemikiran (*mind*) santri. Sedangkan terbentuknya suatu budaya menurut seorang ahli antropologi umumnya mencakup cara berpikir⁴. Cara berpikir pesantren itulah yang juga menjadikan pola komunikasi aksi dan interaksi dan transaksi yang ada di pesantren Bustanul Wildan.

Ketiga pola komunikasi diatas mempunyai keterkaitan dengan teori interaksionisme simbolik, dimana teori interaksionisme simbolik terbentuk dari interaksi. Interaksi merupakan komunikasi. Komunikasi secara aksi, interaksi serta transaksi akan membentuk *mind*, *self* dan *society*. Jadi teori interaksionisme simbolik berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.⁵ Percakapan itu antara santri dengan kyai melalui komunikasi aksi, interaksi dan transaksi. Percakapan itu akan memberikan makna bagi santri saat proses komunikasi dengan kyai.

Salah satu proses komunikasi antara kyai dengan santri saat proses pembelajaran (*badongan*, *sorogan*, *pasaran*) selalu menggunakan media kitab klasik. Media kitab klasik yang digunakan kyai merupakan tuntunan kyai dalam membentuk pemikiran (*mind*) dan konsep diri (*self*) santri. Salah satu kitab yang diajarkan

⁴ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 74.

⁵ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. (Jakarta: selemba Humanika. 2008), 231

dipesantren kitab tentang kefiqihan⁶, kitab tentang alat⁷ dan akhlak tasawuf⁸. Dalam proses interaksi ini kyai menyampaikan isi pesan komunikasi dari kitab tersebut dan akhirnya santri yang memberikan makna dari pecakapan kyai melalui pengajian (sorogan, badongan, dan bathsul masail) dan bersilaturahmi. Ketiga pola komunikasi yang dilakukan oleh kyai akan membentuk pemikiran dan akan memberikan implikasi kepada perilaku santri.

Komunikasi secara interaksi antara kyai dan santri akan memberikan contoh perilaku yang baik bagi santri. Interaksi antara kyai dan santri akan sama-sama memberikan makna dan akhirnya membentuk pemikiran yang sama dengan kyai. Konsep diri santri tradisional yang sederhana dan religius merupakan dari hasil mencontoh pribadi sang kyai. Karena esensi teori interaksi simbolik adalah membentuk pribadi seseorang lewat interaksi⁹

Di pesantren Bustanul Wildan simbol-simbol komunikasi yang diperankan santri bukan saja dari atribut-atribut yang dipakai mereka, akan tetapi terdapat simbol-simbol dari bahasa keseharian mereka. Sebagaimana yang dikatakan Alo Liliweri dalam bukunya bahasa bukan saja hanya untuk menggambarkan pikiran dan perasaan, akan tetapi bahasa berguna untuk memaknakan simbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam sistem pembahasaan¹⁰.

Pesantren Bustanul Wildan merupakan pesantren tradisional yang mempunyai banyak simbol didalamnya adalah simbol-simbol yang dipakai oleh santri putra dan putri. Simbol-simbol itu bisa berupa kopiah/peci, surban dan sarung yang selalu dipakai santri putra Bustanul Wildan. Makna umum dari simbol kopiah, surban dan sarung adalah bentuk kezuhudan kelaziman bagi santri Bustnul Wildan.

⁶ Kitab yang berhubungan dengan keilmuan ke fiqih (safinah, fathul qorib, tathul mu'in.

⁷ Kitab yang membahas tentang tata cara bahasa arab (jurumiyah, yaqulu, imriti, alfiah dll)

⁸ kitab *ta'limul mutaa'lim*

⁹ George Ritzer- douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: kencana, 2010.), 290

¹⁰ Alo Liliweri. *Komunikasi verbal dan Nonverbal*. (Bandung: PT citra Aditya Bakti, 2008),

Adapun makna khusus yang telah terbangun di pesantren Bustanul Wildan adalah untuk membedakan mana santri dengan yang bukan santri. Seseorang yang menggunakan simbol kopiah di lingkungan pesantren akan memberikan arti bahwa itu adalah santri. Akan tetapi, jika ada santri yang tidak memakai kopiah, lalu bertemu kyai maka kyai akan menganggap itu bukan santri. Simbol-simbol khusus kopiah ini hanya dimengerti oleh para santri Bustanul Wildan.

Simbol ini dipertegas oleh penelitian Gibbins dalam Alo Liliweri menunjukkan bahasa pendapat seseorang terhadap orang lain sering kali didasarkan pada pakaian yang mereka pakai¹¹. Simbol seorang santri putra Bustanul Wildan adalah peci/kopiahnya sedangkan simbol dari seorang santri putri adalah jilbab dan pakaian rok.

Bahasa simbol yang terdapat dalam pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi akan memberikan makna bagi para santri. Seperti diamnya kyai saat pembelajaran berlangsung merupakan bentuk simbol yang diartikan oleh santri adalah kemarahan atau ketidaksetujuan kyai. Begitu juga simbol nonverbal santri yang menunduk saat berinteraksi dengan kyai merupakan makna ketakziman santri kepada kyai. Sebagaimana yang dijelaskan Langer menilai simbol sebagai suatu hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia¹².

Bentuk komunikasi terdiri dari komunikasi intrapribadi, interpersonal, kelompok, organisasi dan massa. Bentuk komunikasi yang ada di pesantren Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam mempunyai dua bentuk komunikasi. Yaitu: Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal Pesantren Bustanul Wildan

¹¹ Alo Liliweri. *Komunikasi verbal dan nonverbal*, 1

¹² Morissan dan Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), 156

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal¹³. Komunikasi interpersonal pesantren Bustanul Wildan mempunyai keunikan tersendiri. Komunikasi interpersonal di pesantren bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Salah satu Bentuk komunikasi interpersonal dalam penyebaran agama di pesantren Bustanul adalah melalui silaturahmi.

Komunikasi interpersonal di pesantren sering terjadi saat santri bersilaturahmi (pamit pulang, minta doa dan lain-lain) kerumah kyai ataupun saat berpapasan di jalan. Dalam proses komunikasi interpersonal santri diharuskan mempunyai etika saat berkomunikasi dengan kyai. Etika komunikasi interpersonal bisa berupa simbol verbal maupun nonverbal yang dipergunakan agar pesan komunikasi bisa dipahami oleh kyai ataupun santri. Komunikasi jenis interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.¹⁴

2. Bentuk Komunikasi Kelompok Pesantren Bustanul Wildan

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, diskus dan sebagainya. Di lingkungan pesantren Bustanul Wildan komunikasi kelompok sering ditemui. Komunikasi kelompok di pesantren Bustanul Wildan lebih kepada kelompok primer. Kelompok primer kelompok yang mempunyai kedekatan begitu kuat dan anggotanya berhubungan akrab dengan satu anggota dengan anggota yang lain. Hubungan dekat ini adalah antara santri dengan kyai dan santri dengan sesama santri.

¹³ Deddy mulayana. *Pengantar ilmu komunikasi*. (Bandung: PT remaja rosdakarya), 81

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002). 8.

Komunikasi kelompok Pesantren dalam penyebaran agama Islam adalah melalui pengajian rutin harian, mingguan dan tahunan yaitu *badongan*, *pasaran* dan pengajian mingguan. Proses pengajian santri berkumpul di rumah kyai ataupun di mesjid. Komunikasi kelompok melalui pengajian rutin *badongan* merupakan komunikasi kelompok secara langsung, dimana dalam sistem pengajian *badongan* santri dan kyai saling bertatap muka. Seperti yang diungkapkan Effendy dalam bukunya bahwa komunikasi langsung berlangsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling melihat¹⁵.

Komunikasi kelompok antara santri dan santri bersifat formal sebagaimana Menurut Mulyana dalam bukunya, bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut¹⁶. Pengajian yang ada di pesantren Bustanul Wildan merupakan pengajian bersama yang mempunyai tujuan bersama. Tujuan dari pengajian yang ada di pesantren bustanul wildan tidak lain adalah bentuk penyebaran agama Islam.

Teori identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai memperoleh hubungan ini terjadi. Tentu, identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunikasi yang beragam Identitas¹⁷ selain itu Teori identitas komunikasi menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga merubah mekanisme. Identitas diri, baik dalam pandangan diri maupun orang lain, dibentuk ketika secara sosial berinteraksi dengan orang lain¹⁸.

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, 32

¹⁶ Deddy Mulyana. *Suatu pengantar komunikasi*. 85

¹⁷ Littlejohn dkk, *Theories of Human Communication*, 130.

¹⁸ Littlejohn dkk, *Theories of Human Communication*, 130

Identitas pesantren tradisional Bustanul Wildan mempunyai ciri khas tersendiri, Salah satu yang sering dikenal identitas seorang santri adalah keilmuan agama yang mendalam, sifat kesedarhanaan, disiplin, bertanggung jawab dan penuh hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu. Identitas itu sangat erat dengan atribut yang dikenakan dalam kesehariannya. Identitas para santri dan kyai pesantren Bustanul Wildan yang sangat mudah diidentifikasi seperti selalu sarung, kopiah, sorban (yang dipakai kyai dan santri) jilbab dan rok (yang sering dipakai oleh santri putri) dan lainnya. Sokamto mengatakan dalam bukunya, bahwa tradisi identitas Pesantren tradisional bisa di lihat dari santri sarungan.¹⁹ Identitas personal santri dan kyai Bustanul Wildan adalah seorang santri dan kyai yang mahir dalam membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning).

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Bersarkan hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah pesantren tradisional dalam penyebaran agama Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pesantren Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam yaitu pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi. Pola komunikasi aksi terjadi dalam proses berbelajaran *badongan* dan *pasaran* yang bersifat satu arah dari kyai kepada santri. sedangkan pola komunikasi interaksi berlangsung dalam proses pembelajaran *sorogan*. Pola komunikasi interaksi menunjukkan adanya *feed back* berupa respon dari partisipan komunikasi antara kyai dan santri. Selain itu, budaya pola komunikasi interaksi ini lebih dominan diperankan oleh kyai daripada santri. ada pun yang terakhir adalah pola komunikasi transaksi, yaitu ketika adanya pengajian *bahtsa'ul masa'il*. Pola komunikasi transaksi ketika saling mempengaruhi satu sama lain atau komunikasi banyak arah.

¹⁹ Sokamto, *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 111

- b. Bentuk komunikasi pesantren tradisional Bustanul Wildan dalam penyebaran agama Islam adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bertatap muka secara langsung antara kyai dengan santri melalui kegiatan silaturahmi dan minta doa. Adapun bentuk komunikasi kelompok yang ada di pesantren Bustanul Wildan adalah komunikasi yang dilakukan dalam acara pengajian dan pembelajaran di pesantren.

2. Saran - saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini baru memberikan gambaran kepada komunikasi dakwah pesantren tradisional Bustanul Wildan, yaitu pola komunikasi dan bentuk komunikasinya. Penelitian ini difokuskan kepada pola dan bentuk komunikasi yang ada di pesantren Bustanul Wildan dalam sistem pengajaran maupun dalam aktivitas kesehariannya antara kyai dan para santri. Sehingga memperjelas gambaran tentang komunikasi dakwah yang ada di pesantren. karena itu untuk memperoleh gambaran komprehensif, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian diseperti komunikasi dakwah, karena ruang lingkup komunikasi yang begitu beragam dan kompleks.
- b. Diantara penemuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempunyai peran penting dalam komunikasi dakwah pesantren, yaitu pengaruh kyai dan aktivitas komunikasi di pesantren. faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan untuk komunikasi dakwah yang ada di pesantren. maka keberadaan kyai dalam pesantren tradisional merupakan yang esensial bagi keberlangsungan dakwah di pesantren tradisional. Maka itu disarankan untuk peneliti selanjutnya, meneliti tentang komunikasi kyai dalam pembentukan tradisi Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Canggara H. 2011. Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT remaja grafindo persada. Hlm: 63
- Effendi OU. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjanigrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm: 74.
- Liliweri A. 2008. *Komunikasi verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT citra Aditya Bakti. Littlejohn dkk, *Theories of Human Communication*, hlm: 130.
- Morissan d Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya). hlm: 156.
- Mulyana D. 2014. *Suatu pengantar komunikasi*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Ritzer G-douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: kencana, hlm: 290.
- Sokamto. 1999. *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES hlm: 111.
- Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. Jakarta: selemba Humanika. hlm: 231.
- Sudjana N, Rivai A. 2002. *Media mengajar*. Jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo. hlm: 45. Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm: 8.